

**PROSESI UPACARA *TEDHAK SITEN* ANAK USIA 7 BULAN DALAM TRADISI
ADAT JAWA**

(Studi Kasus di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2016)



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Diajukan Oleh:

DEWI KADITA PROBOWARDHANI

A.220120007

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

OKTOBER, 2016

PERSETUJUAN

**PROSESI UPACARA *TEDHAK SITEN* ANAK USIA 7 BULAN DALAM TRADISI
ADAT JAWA**

(Studi Kasus di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2016)

PUBLIKASI ILMIAH

Disusun Oleh:

DEWI KADITA PROBOWARDHANI

A220120007

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Sri Arfiah, SH, MPd
NIK. 235

PENGESAHAN

**PROSESI UPACARA *TEDHAK SITEN* ANAK USIA 7 BULAN DALAM TRADISI
ADAT JAWA**

(Studi Kasus di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2016)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

DEWI KADITA PROBOWARDHANI

A220120007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Senin, 31 Oktober 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

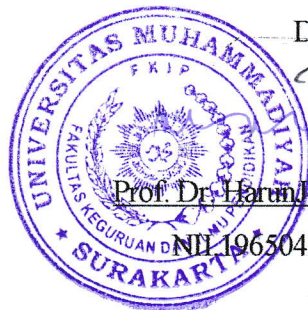
1. Dra. Sri Arfiah, SH, M.Pd
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dra. Sundari, SH., M.Hum
(Anggota II Dewan Penguji)

()

()

()

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

NIU 19650428 1993031 001

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Dewi Kadita Probowardhani

NIM : A220120007

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Proposal Skripsi : **“PROSESI UPACARA *TEDHAK SITEN* ANAK USIA 7 BULAN DALAM TRADISI ADAT JAWA (STUDI KASUS DI DESA BANYUAGUNG KECAMATAN BANJARSARI KOTA SURAKARTA TAHUN 2016)”**.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 24 Oktober 2016

Yang membuat pernyataan,

Ditandatangani



Dewi Kadita Probowardhani
A220120007

**PROSESI UPACARA TEDHAK SITEN ANAK USIA 7 BULAN DALAM
TRADISI ADAT JAWA Studi Kasus di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari
Kota Surakarta Tahun 2016) Universitas Muhammadiyah Surakarta**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan dan nilai religius yang terkandung dalam setiap rangkaian acara pelaksanaan upacara *Tedhak Siten* dalam tradisi masyarakat di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif.

Hasil mengenai prosesi upacara *Tedhak Siten* pada anak usia 7 bulan dalam tradisi adat Jawa di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta adalah proses pelaksanaan upacara *Tedhak Siten* dilaksanakan melalui 7 tahap yaitu dengan prosesi berjalan di atas bubur tujuh warna dengan tujuan mampu untuk mengatasi segala masalah, persiapan prosesi menaiki anak tangga diharapkan anak 7 bulan makin tinggi dan makin naik, turun di tangga tebu setelah dewasa akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, masuk di kurungan ayam diharapkan terpenuhi kebutuhannya melalui pekerjaan, orang tua menyebarkan uang logam kelak anak suka menolong, melakukan siraman dengan harapan mengharumkan nama baik keluarganya, dan di dandani dengan pakaian baru mempunyai jalan kehidupan yang bagus. Nilai religius yang terkandung di dalam prosesi upacara *Tedhak Siten* yaitu untuk mengantar dan mengenalkan bayi pada dunia luarnya dengan harapan keselamatan, kesehatan, kemakmuran dunia akhirat, dan sebagai rasa syukur karena bayi berusia 7 bulan. *Tedhak Siten* di daerah tersebut terbilang sederhana, karena yang terpenting adalah makna, harapan, dan tujuannya terutama bagi keluarga yang melaksanakan. Kata kunci : *Tedhak Siten*, Anak Usia 7 Bulan, Prosesi Adat Jawa.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the process of implementation and religious values contained in each of the series of events *Tedhak Siten* ceremony in the local tradition in the village Banyuagung Banjarsari District of Surakarta. This research is a Qualitative. This study uses data collection techniques including observation, interviews, and documentation. This study uses triangulation triangulation of data sources and data collection techniques. Data analysis technique used is interactive analysis.

The results of the ceremonial procession *Tedhak Siten* in children ages 7 months in the tradition of traditional Javanese village Banyuagung District of Banjarsari Surakarta is the process of implementation of the ceremony *Tedhak Siten* implemented through seven stages, with the procession walking over the porridge seven colors with the goal of being able to solve all problems, preparation procession up the steps expected of children 7 months higher and go up, go down the stairs cane as an adult will be able to meet their needs, sign in cages chickens are expected to fulfill their needs through work, the parents spread

the coins later children prefer, do spray with expectations the name of a good family, and be dressed in new clothes have a nice way of life. Religious value contained in a ceremonial procession Tedhak Siten is to deliver and introduce the baby to the outside world in the hope of safety, health, prosperity afterlife, and as gratitude for 7 month old baby. Tedhak Siten in the area is quite simple, because the most important is the meaning, expectations, and objectives especially for families who carry out.

Keyword : Tedhak siten, children aged 7 months, customary procession java

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa didesa masih percaya bahwa dengan tetap melaksanakan adat istiadat didalam kehidupan sosialnya maka mereka akan selalu diberi keselamatan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bratawidjaja (2000:9) bahwa:

Berbagai macam adat yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikut. Perubahan tata nilai menuju perbaikan sesuai dengan tuntutan zaman. Yang jelas adalah bahwa tata nilai yang dipancarkan melalui tata cara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapat keselamatan baik lahir maupun batin.

Menurut Soekanto (1990:181) pengertian tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang didalam bentuk yang sama. Menurut Yana (2010:56) yaitu *Tedhak Siten* dalam bahasa Indonesia berarti turun tanah. Upacara ini dilakukan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan karena seorang bayi yang berumur 7-8 bulan (7 Lapan) mulai menapakkan kaki di atas bumi. Upacara ini biasanya si bayi akan diangkat oleh ibu/ayahnya memakai beberapa buah anak tangga bambu, kemudian perlahan-lahan turun kembali menapaki anak tangga itu menuju tanah, prosesi inilah yang kemudian terkenal dengan nama *Tedhak Siten*. Menurut Murniatmo,dkk (2000:243) *Tedhak Siten* adalah upacara pada saat anak turun tanah untuk pertama kali, atau disebut juga *mudhun lemah* atau *unduhan*, masyarakat beranggapan bahwa tanah mempunyai kekuatan gaib,

disamping itu juga adanya suatu anggapan kuno bahwa tanah ada yang menjaga yaitu *Batharakala*. Menurut Abdul Syani (2007:51) mengungkapkan bahwa “nilai merupakan patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkan, baik, benar-salahnya suatu objek dalam hidup bermsayarakat”. Nilai juga dapat dikatakan sebagai kumpulan perasaan mengenai apa yang diinginkan atau yang tidak diharapkan, mengenai apa yang dilakukan atau apa yang tabu dilakukan.

Menurut Wienny dan Julius (2016) jenis-jenis makanan untuk mengadakan upacara *tedhak siten* beraneka macam yaitu:

“It is one of the typical snacks of the city of *Surakarta*. *Lenjongan* consists of: *Tiwul, cenil, lopis, gendar, kapur, kocomoto, gobet*, black rice, glutinous white rice, *cetot* with grated coconut, white sugar and brown sugar syrup. These snacks are served as an alternative for breakfast which is a healthy menu because its basic ingredient is cassava which contains carbohydrates. *Lenjongan* can also be used in addeition to *Jadah Blondo* in *Tedhak Siti Ceremony*”.

Menurut Negoro (2001:40) menyebutkan bahwa dalam upacara *Tedhak Siten* rangkain upacara tersebut adalah:

- 1) Anak di tuntun untuk berjalan diatas bubuk tujuh warna yang terbuat dari beras ketan, warnanya adalah: merah, putih, oranye, kuning, hijau, biru, dan violet. Hal ini melambangkan supaya anak akan bisa malampui segala macam rintangan didalam hidupnya.
- 2) Anak di tuntun untuk menaiki anak tangga yang terbuat dari batang tebu Arjuna. Tebu Arjuna juga mempunyai makna supaya anak berkelakuan seperti Arjuna yaitu pejuang sejati dan orang yang bertanggung jawab, melewati tebu Arjuna berarti anak mampu menapaki jalam hidupnya dengan penuh tekad dan percaya diri seperti Arjuna.
- 3) Setelah turun dari tangga tebu, anak dituntun untuk berjalan diatas onggokan pasir ,disitu anak akan mengkais pasir dengan kedua kakinya, ini merupakan perlambangan anak mampu bekerja untuk memenuhi keperluannya.

- 4) Kemudian anak dituntun masuk ke kurungan yang dihias, di dalam kurungan ada banyak benda seperti: buku tulis, perhiasan, beras, kain, mainan dan barang-barang lain yang berguna. Anak itu akan memilih barang yang disukai setelah memilih barang tersebut memiliki arti masing-masing, kurungan disitu melambangkan si anak yang memasuki hidup nyata dimana dia akan dipenuhi kebutuhannya oleh barang-barang yang berguna.
- 5) Kemudian ayah dan kakek dari anak tersebut menyebarkan uang logam yang dicampur dengan berbagai macam bunga. Memperlambangkan supaya anak akan mendapatkan jalan yang mudah untuk memenuhi keperluan hidupnya dan menjadi seorang dermawan yang suka menolong orang lain.
- 6) Anak itu di bersihkan dimandikan dengan air sritaman yang terdiri dari: mawar, melati, kantil dan kenanga ini merupakan bahwa anak akan memberikan nama yang harum kepada keluarganya.
- 7) Pada akhir upacara anak didandani dengan pakaian baru yang rapi dan bagus, melambangkan anak akan mempunyai hidup yang baik dan makmur dan bisa membuat orang tuannya bahagia

Bagi masyarakat Jawa anak merupakan sesuatu hal yang sangat didambakan, karena anak dapat memberikan suasana hangat dalam sebuah keluarga dimana kehangatan tersebut dapat menentramkan dan memberikan kedamaian dalam hati. Selain itu anak juga dianggap sebagai jaminan bagi orang tua kelak di hari tua, hal inilah maka banyak sekali upacara adat yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak pada masyarakat Jawa untuk seorang anak baik ketika masih didalam kandungan hingga anak sudah dewasa. Salah satu upacara yang dilaksanakan untuk anak dalam suatu keluarga yaitu upacara *Tedhak Siten*. Melihat fakta yang ada bahwa masyarakat suku Jawa Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta masih ada yang melaksanakan upacara adat *Tedhak Siten*, hal ini merupakan suatu fenomena budaya yang patut diteliti, karena masyarakatnya yang beragam ternyata masih menjunjung tinggi adat dan istiadat, Upacara ini sendiri mempunyai makna bahwa anak tersebut mampu berdiri dalam menempuh kehidupan. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Prosesi

Upacara *Tedhak Siten* Pada Anak Usia 7 Bulan dalam Tradisi Adat Jawa” studi kasus di Desa Banyuwang Kecamatan Banjarsari. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan *Tedhak Siten* dalam tradisi masyarakat di Desa Banyuwang Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2016?
2. Bagaimana nilai religius yang terkandung dalam setiap rangkaian acara pelaksanaan upacara *TedhakSiten* dalam tradisi masyarakat di Desa Banyuwang Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2016?

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses pelaksanaan *Tedhak Siten* dalam tradisi masyarakat di Desa Banyuwang Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2016.
2. Mengetahui nilai yang terkandung dalam setiap rangkaian acara pelaksanaan upacara *TedhakSiten* dalam tradisi masyarakat di Desa Banyuwang Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2016.

2. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini di Desa Banyuwang Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Tahap-tahap pelaksanaan dalam penelitian ini dimulai dari persiapan sampai dengan penulisan laporan penelitian. Secara keseluruhan semua kegiatan semua dilakukan selama kurang lebih 4 bulan, mulai bulan juni sampai dengan September 2016. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan, perilaku dari orang-orang yang diamati, jugadata tertulis dari dokumen. Kasus dalam penelitian ini adalah prosesi upacara *tedhak siten* pada anak usia 7 bulan dalam tradisi adat Jawa, berikut Bagaimana proses pelaksanaan *Tedhak Siten* dalam tradisi masyarakat di Desa Banyuwang Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta, bagaimana nilai religius yang terkandung dalam setiap rangkaian acara pelaksanaan upacara *TedhakSiten* dalam tradisi masyarakat di Desa Banyuwang Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis data model interaktif menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari tokoh desa di lingkungan. langkah-langkah model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (1992:15-19), adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data. Langkah ini merupakan proses mengumpulkan data di lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (pencatatan arsip). Peneliti berusaha menghimpun data sebanyak-banyaknya mengenai upacara *Tedhak Siten*.
2. Reduksi data, Tahap ini sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, serta transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung. Langkah reduksi data dimulai sejak penelitian mulai memfokuskan wilayah penelitian. Peneliti berusaha memilah-milah informasi yang berhasil dihimpun dari pengumpulan data sebelumnya mengenai upacara *Tedhak Siten*.
3. Penyajian data yaitu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis matrik gambar, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel. Peneliti setelah memilah-milah data mengenai upacara *Tedhak Siten*.
4. Penarikan kesimpulan. Tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menyimpulkan data mengenai upacara *Tedhak Siten*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prosesi upacara *Tedhak siten* pada anak usia 7 bulan dalam tradisi adat jawa di desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta adalah proses pelaksanaan tradisi tedhak siten dengan cara Bayi 7 bulan dituntun berjalan diatas bubur 7 warna, dituntun menaiki anak tangga, turun di tangga tebu, masuk ke kurungan ayam, Orang Tua menyebarkan uang logam, melakukan siraman, didandani dengan pakaian baru. Upacara tradisional merupakan wujud dari suatu kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan social yang akan diteruskan oleh masyarakat pendukungnya. Merupakan bagian dari adat dan

tradisi masyarakat Jawa Tengah. Upacara ini dilakukan untuk bayi berusia 7 bulan yang baru pertama kali belajar berjalan. Upacara *Tedhak Siten* selalu ditunggu-tunggu oleh orangtua dan kerabat keluarga Jawa karena dari upacara ini mereka dapat memperkirakan minat dan bakat bayi berusia 7 bulan yang baru bisa berjalan. Pernyataan ini disampaikan oleh sesepuh yaitu Ibu Sri Hastuti.

“*Tedak siten* merupakan bagian dari adat dan tradisi masyarakat Jawa, upacara ini dilakukan untuk anak yang baru pertama kali belajar berjalan atau pertama kali menginjakkan pada tanah dan selalu ditunggu-tunggu oleh orang tua atau kerabat, *tedak siten* berasal dari dua kata "tedhak" berarti menampakkan kaki dan "siten" berasal dari kata "siti" yang berarti bumi, upacara ini dilakukan ketika seorang bayi berusia 7 bulan dan mulai belajar duduk dan berjalan di tanah, secara keseluruhan upacara ini bertujuan agar ia menjadi mandiri dimasa depan”.

Beberapa rangkaian pelaksanaan tradisi *tedhak siten* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta diantaranya: yang pertama, dimulai dengan membuat bubur cadhil, kemudian diadakannya doa bersama dan membagikannya kepada para tetangga seperti yang dilaksanakan oleh keluarga Ibu Priska, yang kedua adanya acara *tedak siten* yang dibimbing oleh sesepuh berikut dengan berbagai macam prosesnya, setelah itu diadakannya sawur uang receh. Seperti itulah serangkaian proses pelaksanaan tradisi *tedak siten* yang dilakukan oleh keluarga Ibu Priska pada hari senin tanggal 22 Agustus 2016.

Nilai religius yang terkandung dalam setiap rangkaian acara pelaksanaan upacara *Tedhak Siten* dalam tradisi masyarakat di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Prosesi berjalan di atas bubur tujuh warna hasil yang ditemukan nilai pendidikan Islam dalam tradisi mudun lemah menjelaskan niat dan doa hanya tertuju pada Allah selain itu juga ada nilai kerukunan ketika ada acara mudun lemah para saudara akan membantu dan mendoakan. Persiapan prosesi menaiki anak tangga hasil yang ditemukan menggambarkan masa depan bayi diharapkan makin

tinggi. Filosofi atau arti dari turun di tangga tebu hasil yang ditemukan menggambarkan pemenuhan kebutuhan hidupnya kelas di hari nanti. Proses rangkaian upacara masuk kurungan ayam hasil angditemukan masa depan bayi kelak akan menjadi seorang yang di bidang agama islam. Meyebarkan uang logam hasil yang ditemukan kelak memiliki jiwa suka menolong dan dermawan. Melakukan siraman hasil yang ditemukan peran dalam melkakukan siraman menjadikan simbol pexharapan anak tersebut dan bisa mengharumkan nama baik keluarga. Kemudian bayi tujuh ulan di dandani dengan pakaian baru hasil yang ditemukan perwujudan rasa syukur manusia kepada karunia yang diberikan oleh yang maha kuasa, supaya anak terebut mempunyai jalan kehidupan yang bagus dan bisa membuat bahagia keluarganya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pelaksanaan *Tedhak Siten* dalamtradisi masyarakat di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakartaprosesi langkang-langkah yang dilakukan:Bayi 7 Bulan Dituntun Berjalan di atas Bubur Tujuh Warna. Ini perlambang, anak mampu melewati berbagai rintangan dalam hidupnya. Strata kesadarannya juga selalu meningkat lebih tinggi. Dimulai dari kehidupan duniawi, untuk menunjang dan mengembangkan diri, terpenuhi kebutuhan raganya, kehidupan materinya cukup, raganya sehat, banyak keinginannya terpenuhi. Seiring pertumbuhan lahir, keperluan batin meningkat ke kesadaran spiritual.Bayi 7 Bulan Dituntut Menaiki Anak TanggaTebu merupakan akronim dari *antebing kalbu*, mantapnya kalbu, dengan tekad hati yang mantap. Tebu Arjuna melambangkan supaya bayi bersikap seperti Arjuna, seorang yang berwatak satria dan bertanggung jawab. Selalu berbuat baik dan benar, membantu sesama dan kaum lemah, membela kebenaran, berbakti demi bangsa dan Negara.Bayi 7 Bulan Dituntut Turun di Tangga Tebumaksudnya bayi setelah dewasa akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Bayi 7 Bulan Masuk Kurungan Ayam. Kurungan merupakan perlambang dunia nyata, jadi bayi memasuki dunia nyata dan dalam kehidupannya dia akan dipenuhi kebutuhannya melalui pekerjaan/aktivitas yang telah dipilihnya secara intuitif

sejak kecil. Orang Tua Menyebarkan Uang Logam maksudnya bayi sewaktu dewasa menjadi orang yang dermawan, Bayi 7 Bulan Melakukan Siraman Merupakan pengharapan, dalam kehidupannya, anak ini nantinya harum namanya dan bisa mengharumkan nama baik keluarganya. Bayi 7 bulan di dandani dengan pakaian baru maksudnya supaya bayi mempunyai jalan kehidupan yang bagus dan bisa membuat bahagia keluarganya.

Nilai religius yang terkandung dalam setiap rangkaian acara pelaksanaan upacara *Tedhak Siten* dalam tradisi masyarakat di Desa Banyuagung Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Nilai pendidikan keimanan dengan nilai Ilahi digambarkan dalam proses berjalan di atas Bubur Tujuh Warna dengan tujuan mampu untuk mengatasi segala masalah dan tujuan mampu untuk mengatasi segala masalah. Nilai-nilai pendidikan ibadah dengan nilai Insani dengan digambarkan menaiki anak tangga diharapkan sang anak makin tinggi dan makin naik Yang selanjutnya digambarkan menaiki anak tangga diharapkan sang anak makin tinggi dan makin naik maka sesuai dengan nilai religius memiliki maksud kerukunan antar sesama yaitu ketika adanya rasa saling tolong menolong. Kriteria yang digambarkan sebagai gambaran seperti turunnya di tangga tebu bayi setelah dewasa akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya setelah dewasa akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya di dalam kebutuhan hidup ada beberapa yang dapat dimiliki setia para pelaksana *tedhak siten* dengan memiliki nilai religius. Menilai dengan maksud gambaran sebagai nilai-nilai religius seperti masuk Kurungan Ayam diharapkan terpenuhi kebutuhannya melalui pekerjaan/aktivitas. Menyebarkan Uang Logam, penyebaran uang logam maksud dari hal tersebut kelak suka menolong dan dermawan. Siraman sebagai pengharapan, dalam kehidupannya, anak ini nantinya harum namanya dan bisa mengharumkan nama baik keluarganya. Memberikan tambahan seperti mendandani dengan pakaian baru. Supaya bayi mempunyai jalan kehidupan yang bagus dan bisa membuat bahagia keluarganya.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut ini:

1. Sebagai generasi penerus harus menghargai tradisi atau kepercayaan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang sebagai warisan budaya.
2. Untuk masyarakat Jawa agar terus melestarikan budaya atau tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara utuh, karena dalam setiap tradisi yang ada mengandung banyak nilai-nilai yang baik bagi kehidupan.
3. Untuk masyarakat mempunyai kewajiban untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan budaya baik budaya lokal maupun nasional, karena budaya merupakan bagian dari kepribadian bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Gatut Murniatmo, dkk. 2000. *Khazanah Budaya Lokal Yogyakarta: Adicita*.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif (sumber buku tentang Metode-metode Baru)*. Jakarta: UIP.
- Negoro, Suryo. S . 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV. Buana Raya
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi Sistematis, Teoridan Terapan*. Jakarta: PT. BumiAksara.
- Wienny dan Julius. 2016. *An Exploratory Study of Typical and Traditional Culinary Arts in Surakarta and Semarang as Cultural Heritage to Support Indonesian Tourism Industry*. Universitas Semarang Indonesia.
- Yana, MH. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.